

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
DAN AKTIVITAS (TATO) TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*
PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAPAT
PADA BURSA EFEK INDONESIA PER 2014-2018**

Oleh :

**Namira Ufrida Rahmi, Yuriani, Merry, Jennie, Natasha, Muhammad
Ikhsan**

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi

Universitas Prima Indonesia

BAB I PENDAHULUAN & TINJAUAN PUSTAKA

Sektor industri barang konsumsi sekarang telah mengalami perkembangan yang pesat dan telah mempengaruhi perekonomian di seluruh Indonesia. Bidang ini sudah membagikan dedikasi pada pemerintah dengan pajak yang dibayarkan, juga menyediakan ketenagakerjaan yang cukup luas untuk warga negara. Perusahaan yang tergabung dalam sektor ini dapat dimanfaatkan secara langsung oleh seluruh masyarakat baik kalangan atas maupun menengah kebawah. Peningkatan pendapatan masyarakat juga merupakan faktor yang mendukung pertumbuhan sektor industri barang konsumsi.

Dalam proses mencapai tujuan, perusahaan dapat mengalami berbagai permasalahan, tantangan, resiko, sehingga banyak perusahaan yang tidak dapat bertahan hingga mengalami kebangkrutan. Menurut **Moleong (2018)**[1], kesulitan keuangan merupakan situasi perusahaan kurang dapat membayar kewajiban sesuai waktu yang ditentukan atau ketika ada indikasi bahwa perusahaan akan segera tidak mampu melunasi kewajibannya sehingga memungkinkan terjadinya kebangkrutan perusahaan. Untuk mengetahui tingkat kebangkrutan digunakan metode Altman *Z-Score (bankruptcy model)*, dimana metode ini ditujukan menjadi alat kontrol kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami masa sulit.

Struktur Kepemilikan adalah lembar saham yang berbentuk seperti yayasan, dana, pensiun, perusahaan asuransi dan investasi, perusahaan berbentuk perseroan, dan institusi lainnya yang dimiliki oleh berbagai pihak (**Novaridha, 2016**)[2]. Dengan adanya investor institusional, setiap keputusan manajer maupun keputusan kebijakan hutang dapat lebih terkendali dikarenakan pengawasan yang lebih efektif agar *financial distress* dapat dihindari (**Fransisca, 2016**)[3]. Berhubungan dengan pengaruh dari struktur kepemilikan terhadap *financial distress*, penelitian terdahulu memperoleh pandangan berbeda. Hasil penelitian milik **Chrissentia dan Syarief (2018)**[4] serta **Manurung dan Wibisono (2016)**[5] mengidentifikasikan kepemilikan berdampak negatif pada kesulitan keuangan. Namun demikian, hasil studi empiris yang diperoleh **Setiyawan**

(2020)[6] dan **Anggrahini et al (2018)**[7] menyatakan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan.

Likuiditas dapat dijadikan sebagai alat pengambil keputusan karena dapat menunjukkan kekayaan maupun posisi keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik mempunyai nilai likuiditas yang banyak, begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang mempunyai nilai likuiditas yang tinggi biasanya mendapat dorongan dari pihak luar contohnya kreditur. Likuiditas dari perusahaan dapat diamati melalui bagaimana perusahaan melunasi biaya operasional serta memadai hutang lancarnya (**Widarjo dan Setiawan, 2009**)[8]. Perusahaan yang mampu melunasi hutang lancarnya dalam kurun waktu yang dijadwalkan, perusahaan dikatakan *illiquid* dan terhindar dari *financial distress*. Sejumlah peneliti terdahulu oleh **Asfali (2019)**[9], **Sulistiyowati (2019)**[10], serta **Pulungan (2017)**[11] mengutarakan bahwa likuiditas memiliki dampak terhadap *financial distress*. Namun hasil dari **Aini (2019)**[12] dan **Dewi dkk. (2017)**[13] yang menyatakan bahwa keuangan yang sedang sulit tidak bisa dipengaruhi akan rasio likuiditas.

Leverage menggambarkan kemampuan perusahaan saat melunasi utangnya. Maksudnya, jika pembiayaan untuk utang perusahaan lebih besar, pasti berdampak pada kesulitan membayar kedepannya. Untuk itu, diperlukan pemasukan perusahaan yang baik agar dapat mengembalikan pinjaman dan kemungkinan kesulitan keuangan terjadi lebih sedikit. Sejumlah riset sebelumnya mendapatkan akhir yang lain berkaitan pengaruh dari *leverage* pada kesulitan keuangan. Hasil penelitian milik **Hanifah dan Purwanto (2013)**[14], **Joffani (2017)**[13], serta **Chrissentia dan Syarief (2018)**[4], menyebutkan bahwa *leverage* berdampak positif pada kesulitan keuangan. Sebaliknya, akhir riset ini memberi bukti yang berbeda dengan akhir riset **Widhiari dan Merkusiwati (2015)**[15], **Ardian et al (2017)**[16], **Aisyah et al (2017)**[17] dimana *leverage* tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Aktivitas bermanfaat guna menilai perusahaan melalui kekayaan dalam pemanfaatan aktiva. Menurut **Aini (2019)**[12], aktivitas digunakan dalam menilai efisiensi (penagihan piutang, *inventory*, *sales*) dalam penggunaan modal perusahaan. Aktivitas ini dipergunakan guna mengukur keahlian mengoperasikan aktivitas dalam menghasilkan penjualan. Nilai penjualan yang tinggi akan berpengaruh pada pemasukan yang didapat. makin banyak pemasukan yang didapat, perusahaan semakin sehat dan terbebas oleh keadaan kesulitan keuangan. Adapun hasil oleh **Novelieta & Komala (2018)**[18], **Yudadibrata dan Soenarno (2016)**[19] menunjukkan bahwa rasio aktivitas mempunyai efek terhadap kesulitan keuangan. Namun demikian, hasil-hasil studi empiris yang diperoleh **Aisyah et al (2017)**[17] serta **Marlin (2017)**[20] menyatakan *financial distress* tidak dipengaruhi oleh rasio aktivitas.